KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB ANAK

Afifah Putri Sukardi[1)], Deca[2)], Mezzaluna Azzura Hawazie[3)], Nabila Safitri[4)], Syafina Latifa[5)], Ulfa Atiyah[6)], Ere Mardella Arbiani[7)]

[1)] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru, Riau, Indonesia
Email: afifahputrisukardi@gmail.com

[2)] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru, Riau, Indonesia
Email: decaeca72@gmail.com

[3)] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru, Riau, Indonesia
Email: mezzalunahawazie@gmail.com

[4)] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru, Riau, Indonesia
Email: nabilasafitri2425@gmail.com

[5)] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru, Riau, Indonesia
Email: syafinalatifa6@gmail.com

[6)] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru, Riau, Indonesia
Email: ulfaatiyah3@gmail.com

[7)] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia
Email: eremardellaarbiani@gmail.com

Abstract

Learning motivation is often regarded as a matter of schooling, whereas children's earliest language experiences are actually shaped within the family. This article examines how interpersonal communication between parents and children serves as one of the factors supporting motivation to learn Arabic. The study employs a literature review approach based on the theoretical frameworks of interpersonal communication, self-determination theory, and second language learning motivation models. The findings indicate that four forms of communication, namely attention, support, appreciation, and advice, influence children's motivation through the fulfillment of basic psychological needs, including the need to feel accepted, competent, and autonomous. This influence is particularly significant in the context of Arabic language learning in Indonesia, where Arabic is generally studied as a foreign language with limited exposure outside schools, madrasahs, or Islamic boarding schools (pesantren). The article concludes that the quality of family communication is more influential than parents' mere proficiency in Arabic and recommends practical communication patterns that families can implement to support children's learning motivation.

Keywords: *Interpersonal Communication, Family, Learning Motivation, Arabic Language, Child Education.*

Abstrak

Motivasi belajar sering dipandang sebagai urusan sekolah, padahal pengalaman paling awal anak dengan bahasa justru terbentuk di rumah. Artikel ini mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berperan sebagai salah satu faktor yang mendukung motivasi belajar Bahasa Arab. Kajian dilakukan melalui telaah pustaka dengan kerangka teori komunikasi interpersonal, teori determinasi diri, dan model motivasi belajar bahasa kedua. Hasil telaah menunjukkan bahwa empat bentuk komunikasi, yaitu perhatian, dukungan, apresiasi, dan nasihat, memengaruhi motivasi anak melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa rasa diterima, rasa mampu, dan rasa memiliki pilihan. Pengaruh tersebut menjadi lebih penting dalam konteks Bahasa Arab di Indonesia, karena bahasa ini umumnya dipelajari sebagai bahasa asing dengan paparan yang terbatas di luar sekolah, madrasah, atau pesantren. Artikel ini menyimpulkan bahwa kualitas komunikasi keluarga lebih menentukan daripada sekadar kemampuan orang tua berbahasa Arab, dan merekomendasikan pola komunikasi praktis yang dapat diterapkan oleh keluarga.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Keluarga, Motivasi Belajar, Bahasa Arab, Pendidikan Anak.

PENDAHULUAN

Banyak orang tua di Indonesia memilih menyekolahkan anak mereka ke TPQ, madrasah, atau pesantren agar bisa mahir berbahasa Arab. Sayangnya, cukup banyak anak yang malah kehilangan ketertarikan setelah berjalan beberapa bulan karena menganggap bahasa tersebut sulit, membosankan, atau cuma formalitas pelajaran saja. Meskipun guru kerap menjadi pihak yang disalahkan, pada kenyataannya durasi interaksi anak dengan guru jauh lebih pendek daripada waktu yang mereka habiskan bersama keluarga (Mujtahid, 2026).

Ki Hajar Dewantara menyebut keluarga sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan, bersama sekolah dan masyarakat (Dewantara, 2013). Gagasan ini kemudian dikuatkan secara kebijakan melalui Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 yang mengatur pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan. Artinya, keluarga bukan sekadar pendukung biaya, tetapi mitra yang ikut membentuk sikap belajar anak.

Persoalannya, bentuk pelibatan keluarga sering dipahami sempit, yaitu memastikan anak hadir di kelas dan mengerjakan tugas. Aspek yang lebih halus, yakni bagaimana orang tua berbicara dengan anak tentang belajarnya, jarang dibahas. Padahal, cara orang tua menanggapi nilai yang buruk, menyambut hafalan baru, atau menjawab keluhan "Bahasa Arab itu susah" dapat menentukan apakah anak ingin terus belajar atau menghindarinya.

Bahasa Arab memiliki tantangan tersendiri bagi anak Indonesia. Sistem hurufnya berbeda, arah penulisannya dari kanan ke kiri, dan struktur tata bahasanya (*nahwu* dan *sharaf*) tidak mirip dengan Bahasa Indonesia. Di luar kelas, anak jarang mendengar Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini, dorongan dari lingkungan terdekat menjadi lebih menentukan karena anak tidak mendapat penguatan dari lingkungan bahasa yang alami. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas dua pertanyaan: (1) bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dapat memengaruhi motivasi belajar Bahasa Arab, dan (2) bentuk komunikasi apa yang paling relevan diterapkan dalam konteks keluarga Indonesia. Artikel ini disusun melalui telaah pustaka, sehingga contoh kasus yang disajikan merupakan ilustrasi untuk memperjelas analisis, bukan data penelitian lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga dan implikasinya terhadap motivasi belajar Bahasa Arab anak. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan berbagai sumber tertulis, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian literatur difokuskan pada tiga landasan teoretis utama, yaitu teori komunikasi interpersonal, teori determinasi diri (*self-determination theory*), dan teori motivasi belajar bahasa kedua (*second language learning motivation*). Selain itu, literatur yang dikaji mencakup berbagai bentuk komunikasi orang tua dan anak, seperti perhatian, dukungan, apresiasi, dan nasihat, serta kaitannya dengan perkembangan motivasi belajar anak, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar anak, meliputi rasa diterima, rasa mampu, dan rasa memiliki pilihan, sehingga mendorong terbentuknya motivasi belajar. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menjelaskan hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar Bahasa Arab,

sekaligus merumuskan pola komunikasi keluarga yang praktis dan relevan untuk mendukung proses pembelajaran Bahasa Arab anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan antara dua orang yang saling memengaruhi, baik secara verbal maupun nonverbal (DeVito, 2019). Dalam keluarga, komunikasi ini bersifat berulang dan emosional. Anak tidak hanya menerima isi pesan, tetapi juga menangkap nada suara, ekspresi wajah, dan kesediaan orang tua untuk mendengarkan. Karena itu, pesan yang sama, misalnya "belajar yang rajin", bisa terasa sebagai dukungan atau tekanan, tergantung cara menyampaikannya.

DeVito (2019) juga menekankan bahwa komunikasi yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan. Keempat unsur ini relevan bagi orang tua. Sikap suportif, misalnya, berbeda dari sikap menghakimi. Orang tua yang bertanya "bagian mana yang sulit?" membuka ruang bicara, sedangkan orang tua yang berkata "kok begini saja tidak bisa?" menutupnya.

2. Motivasi Belajar Bahasa Arab: Kerangka Teoretis

Berdasarkan kajian teori determinasi diri, motivasi belajar yang kuat dan bertahan lama tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar individu terpenuhi, yakni otonomi (kebebasan memilih dan mengatur diri), kompetensi (keyakinan atas kemampuan diri), serta keterhubungan (rasa diterima oleh lingkungan sekitar) (Priyoaji, 2023). Apabila ketiga aspek ini terpenuhi, anak akan terdorong belajar atas dasar minat dan kesadaran internalnya sendiri. Sebaliknya, dorongan belajar yang hanya bertumpu pada imbalan maupun hukuman dari luar cenderung rapuh dan mudah memudar saat pengawasan ditiadakan (Wahyuni et al., 2025).

Dalam bidang pembelajaran bahasa, Gardner (2010) membedakan motivasi integratif, yaitu keinginan untuk dekat dengan penutur dan budaya bahasa target, dan motivasi instrumental, yaitu keinginan memperoleh manfaat praktis. Dörnyei (2020) menambahkan bahwa motivasi belajar bahasa berkaitan erat dengan gambaran diri pembelajar di masa depan (*L2 self*). Anak yang membayangkan dirinya kelak mampu membaca kitab, memahami bacaan salat dan Al-Qur'an, atau berkomunikasi dalam Bahasa Arab akan lebih kuat bertahan menghadapi kesulitan.

Di sinilah komunikasi keluarga mendapat tempat. Orang tua tidak mengajarkan nahwu, tetapi mereka membentuk makna: apakah Bahasa Arab dipandang sebagai beban, kewajiban semata, atau bagian dari masa depan yang layak dicita-citakan anak. Ketika makna itu tertanam dengan tepat, anak tidak lagi belajar karena paksaan, melainkan tumbuh dengan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bahasa yang sedang ia tekuni.

3. Empat Bentuk Komunikasi Orang Tua dan Pengaruhnya

Telaah pustaka menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang bersifat dukungan emosional dan motivasional berkaitan dengan capaian dan kondisi psikologis siswa yang lebih baik, sedangkan pengawasan yang bersifat mengendalikan tidak selalu demikian (Wang & Sheikh-Khalil, 2014). Berdasarkan temuan tersebut dan kerangka teori di atas, empat bentuk komunikasi berikut dianalisis dalam kaitannya dengan motivasi belajar Bahasa Arab.

Pertama, perhatian. Perhatian berarti orang tua hadir secara utuh ketika anak bercerita tentang pelajarannya. Hal ini memenuhi kebutuhan keterhubungan. Anak yang merasa belajarnya dianggap penting oleh orang tua akan memandang Bahasa Arab sebagai sesuatu yang layak ia tekuni. Perhatian tidak harus berbentuk pendampingan teknis. Cukup dengan menyediakan waktu lima sampai sepuluh menit setiap hari untuk bertanya apa yang dipelajari hari ini dan meminta anak mengajarkan satu kosakata baru kepada orang tua.

Kedua, dukungan. Dukungan mencakup penyediaan sarana dan, lebih penting lagi, respons yang menenangkan ketika anak mengalami kesulitan. Dukungan

yang efektif bersifat *scaffolding*: orang tua membantu secukupnya lalu memberi kesempatan anak mencoba sendiri. Pola ini menguatkan rasa kompetensi dan otonomi. Sebaliknya, orang tua yang langsung mengambil alih tugas anak justru menurunkan rasa mampu.

Ketiga, apresiasi. Apresiasi yang efektif diarahkan pada proses, bukan hanya hasil. Kalimat "Ayah lihat kamu sudah berlatih menulis huruf *ain* berkali-kali" lebih memperkuat usaha dibandingkan "pintar sekali kamu". Menurut kerangka determinasi diri, umpan balik informatif seperti ini meningkatkan rasa kompetensi, sedangkan pujian yang bersifat mengontrol atau berlebihan dapat mengubah belajar menjadi upaya mencari persetujuan (Ryan & Deci, 2020).

Keempat, nasihat. Dalam keluarga di Indonesia, memberi nasihat sering kali menjadi cara utama orang tua berkomunikasi. Namun, nasihat yang disampaikan secara satu arah dan terus diulang justru berisiko dianggap sebagai paksaan atau perintah. Pesan orang tua akan jauh lebih mengena jika dibingkai dalam obrolan dua arah yang disertai alasan jelas, serta memberi anak kesempatan untuk berpendapat. Sebagai contoh, daripada sekadar menyuruh dengan kalimat, "Bahasa Arab itu penting," orang tua bisa menghubungkannya dengan keseharian anak, misalnya dengan menjelaskan bahwa bahasa tersebut membantu mereka memahami arti doa yang diucapkan setiap hari.

Tabel 1. Pola komunikasi orang tua, dampaknya pada kebutuhan psikologis anak, dan contoh penerapannya

Bentuk komunikasi	Pola yang mendukung	Pola yang melemahkan	Kebutuhan psikologis yang terpengaruh
Perhatian	Mendengarkan cerita belajar anak, meminta anak "mengajar" kosakata baru	Bertanya hanya soal nilai	Keterhubungan
Dukungan	Membantu secukupnya, menenangkan saat anak gagal	Mengambil alih tugas atau membandingkan dengan anak lain	Kompetensi
Apresiasi	Menghargai usaha dan kemajuan kecil	Pujian umum atau hanya menghargai nilai tinggi	Kompetensi
Nasihat	Dialog dua arah disertai alasan yang dekat dengan kehidupan anak	Perintah berulang, ancaman	Otonomi

Tabel 1 memperlihatkan bahwa perbedaan terletak pada cara pesan disampaikan, bukan pada niat orang tua. Hampir semua orang tua bermaksud baik, tetapi pola yang melemahkan sering muncul tanpa disadari, terutama ketika orang tua cemas melihat nilai anak menurun.

4. Ilustrasi Penerapan dalam Konteks Indonesia

Untuk memperjelas analisis, berikut dua ilustrasi yang disusun berdasarkan situasi yang lazim dijumpai di keluarga Indonesia (bukan data penelitian).

Ilustrasi 1: Orang tua tidak bisa Bahasa Arab. Seorang anak kelas 5 madrasah ibtidaiyah mengeluh bahwa hafalan *mufradat* terlalu banyak. Ibunya tidak menguasai Bahasa Arab, sehingga ia merasa tidak bisa membantu. Namun, ia meminta anaknya menjelaskan arti tiga kata hari itu sambil menyiapkan makan malam, lalu menanyakan kata mana yang paling mudah diingat. Tanpa mengajarkan materi, ibu tersebut memenuhi kebutuhan keterhubungan dan memberi anak peran sebagai "pengajar", yang menumbuhkan rasa mampu. Contoh ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Arab bukan syarat utama; yang menentukan adalah kualitas interaksi.

Ilustrasi 2: Komunikasi yang menekan. Seorang ayah selalu menanyakan nilai ujian Bahasa Arab dan membandingkan anaknya dengan sepupunya yang berprestasi. Ketika nilai turun, ia berkata "percuma dimasukkan pesantren kalau begini". Anak mungkin tetap belajar menjelang ujian, tetapi dorongannya adalah rasa

takut. Dalam jangka panjang, pola ini berisiko menumbuhkan kecemasan dan menghindari Bahasa Arab, karena kebutuhan akan rasa diterima dan rasa mampu terancam.

Kedua ilustrasi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi orang tua bekerja sebagai penafsir pengalaman belajar. Kesulitan yang sama bisa dimaknai sebagai tantangan yang wajar atau sebagai bukti kegagalan, tergantung respons yang diterima anak.

5. Keterbatasan Peran Keluarga dan Kolaborasi dengan Sekolah

Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak perlu dipahami secara proporsional karena motivasi tidak hanya ditentukan oleh interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas guru, metode pembelajaran, lingkungan teman sebaya, serta karakteristik dan kebutuhan individu anak. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang baik tidak secara otomatis menjamin keberhasilan akademik, tetapi dapat membangun kondisi psikologis yang mendukung kesiapan, kepercayaan diri, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Epstein (1995) menegaskan pentingnya kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan serta keberhasilan pendidikan anak. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian Dettmers et al. (2019) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara keluarga dan sekolah berkaitan positif dengan kualitas keterlibatan orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak, yang selanjutnya berhubungan dengan prestasi akademik dan kesejahteraan siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, kemitraan antara guru dan keluarga dapat diwujudkan melalui komunikasi sederhana, terarah, dan berkelanjutan. Guru dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai materi yang sedang dipelajari anak, seperti daftar kosakata mingguan, ungkapan sederhana dalam Bahasa Arab, atau pertanyaan pemantik yang dapat didiskusikan bersama di rumah. Pola ini memungkinkan orang tua tetap berpartisipasi dalam mendukung pembelajaran meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan atau kemampuan berbahasa Arab. Hal tersebut sejalan dengan temuan Kraft dan Dougherty (2013) bahwa komunikasi guru dengan keluarga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, antara lain melalui peningkatan penyelesaian tugas, perhatian selama pembelajaran, dan partisipasi di kelas. Oleh karena itu, komunikasi keluarga dan sekolah sebaiknya dipandang sebagai bentuk kerja sama yang saling melengkapi, bukan sebagai pengganti peran guru maupun tanggung jawab anak dalam belajar.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mendukung motivasi belajar Bahasa Arab anak. Perhatian, dukungan, apresiasi, dan nasihat memengaruhi motivasi melalui pemenuhan kebutuhan keterhubungan, kompetensi, dan otonomi. Dalam konteks Indonesia, di mana Bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa asing dengan paparan terbatas di luar kelas, komunikasi orang tua berperan membentuk makna belajar dan citra diri anak sebagai pembelajar. Pengaruh ini tidak bergantung pada kemampuan orang tua berbahasa Arab, melainkan pada kualitas interaksi, yakni apakah anak merasa didengar, dihargai usahanya, dan diberi ruang untuk memilih.

SARAN

Bagi orang tua, disarankan menyediakan waktu singkat tetapi rutin untuk berdialog tentang belajar anak, mengapresiasi proses dibanding hasil, dan menyampaikan nasihat secara dialogis. Bagi guru dan madrasah, disarankan membangun saluran komunikasi dengan keluarga serta memberi panduan sederhana bagi orang tua yang tidak berlatar belakang Bahasa Arab. Bagi peneliti selanjutnya, artikel ini membuka peluang penelitian empiris, misalnya studi korelasional atau studi kasus pada keluarga siswa madrasah, untuk menguji hubungan keempat bentuk komunikasi ini dengan motivasi belajar Bahasa Arab secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Dettmers, S., Yotyodying, S., & Jonkmann, K. (2019). Antecedents and outcomes of parental homework involvement: How do family-school partnerships affect parental homework involvement and student outcomes? *Frontiers in Psychology, 10*, Article 1048. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01048

DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.

Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (Bagian I: Pendidikan)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa & UST-Press.

Dörnyei, Z. (2020). *Innovations and challenges in language learning motivation*. Routledge.

Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan, 76*(9), 701–712.

Gardner, R. C. (2010). *Motivation and second language acquisition: The socio-educational model*. Peter Lang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*.

Kraft, M. A., & Dougherty, S. M. (2013). The effect of teacher–family communication on student engagement: Evidence from a randomized field experiment. *Journal of Research on Educational Effectiveness, 6*(3), 199–222. https://doi.org/10.1080/19345747.2012.743636

Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2026). Pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP) Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Siswi Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, *3*(3), 35-40. https://doi.org/10.70134/pedasud.v3i3.2185

Priyoaji, K. S. (2023). Gifted underachiever: Analisis self-determination theory. *Jurnal Ilmiah Edunomika, 8*(1), 1–7. https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11327

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Wahyuni, S., Amelia, N., Fakhury, A. N., Marliana, F., & Tarsono. (2026). Motivasi belajar siswa ditinjau dari self-determination theory: Studi di SMA Plus Al Ghifari. *Jurnal Edupedia, 10*(1), 122–135. https://doi.org/10.24269/ed.v10i1.3553

Wang, M.-T., & Sheikh-Khalil, S. (2014). Does parental involvement matter for student achievement and mental health in high school? *Child Development, 85*(2), 610–625. https://doi.org/10.1111/cdev.12153